

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan seorang manusia kecil yang masih memerlukan bimbingan untuk memperoleh hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dalam menjalani kehidupan sampai ia tumbuh menjadi seorang dewasa nanti. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, bimbingan yang diberikan kepada anak adalah sebagai upaya dalam memenuhi haknya. Islam merupakan agama fitrah. Maka, agama Islam juga sejalan dengan fitrah manusia. Oleh karenanya, tidak ada kebutuhan dasar manusia yang tidak disentuh dengan syari'at. Syari'at Islam memberikan peluang yang besar bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.¹

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah SWT telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Quran Surat *An-Nahl*: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”²

Secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai

¹N. Hartini, “ Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam”, dalam *jurnal Pendidikan Islam- Ta'lim*, vol.9, no.1 (2011), hlm. 31.

²Al-Qur'an surat An-Nahl Ayat 78, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1998), 276.

bentuk kepribadian yang diharapkan. Abuddin Nata dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan baik atau buruk pribadi manusia.³

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik dan anak menjadi peserta didik. Keluarga menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Keluarga juga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik.

Namun dalam konteks pendidikan terdapat guncangan masalah yang tak kunjung selesai dan kian merebak, yaitu masalah akhlak. Meningkatnya persoalan moral (akhlak) dalam masyarakat – mulai dari keserakahan dan ketidakjujuran hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri, bahkan sampai membunuh anggota keluarganya sendiri – sudah tidak asing lagi didengar dan disaksikan.

Terlebih dewasa ini hal-hal negatif sangat mudah diakses melalui media sosial. Tidak heran jika banyak remaja yang tumbuh dalam budaya media semacam ini menjadi kerdil dalam pertimbangan akhlak mereka. Menurut Prof Dr. Ahmad Tafsir, masalah paling besar dalam pendidikan adalah mengapa pendidikan kita masih sanggup menghasilkan koruptor, masih menghasilkan lulusan yang ingin menang

³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 14.

sendiri, masih menghasilkan lulusan yang suka memaksakan kehendak. Kegagalan pendidikan kita terutama pendidikan akhlak.⁴

Oleh karena itu, manusia dituntut menjalankan akhlak kepada Allah dengan baik dan tidak mengesampingkan akhlak terhadap sesama, sehingga keduanya berjalan harmonis. Said Agil Siraj memberi pengantar dalam buku *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* yaitu “Tiga hal penting yang seharusnya menjadi dasar penghayatan agama oleh setiap orang adalah: toleran, moderat, dan akomodatif. Orang yang beriman harus disempurnakan dengan amal dan ibadah yang baik, serta perilaku yang terpuji”.⁵

Sebenarnya Negara telah merumuskan prinsip pendidikan akhlak yang diamanatkan oleh UUD 1945 Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, mengenai tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.⁶

Dengan demikian jelas bahwa harusnya misi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, karena itu tidak akan cukup bagi peserta didik untuk menjalani kehidupannya secara seimbang, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika, yang justru harus mendapat prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi, karena tidak jarang terjadi bahwa ilmu yang tidak dikawal dengan akhlak terpuji justru akan mendatangkan bencana bagi pemiliknya. Melihat realita bahwa masalah-masalah akhlak sekarang terus berkembang nasehat terbaik yang dipesankan Imam Ghazali dalam

⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),125.

⁵Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2011), 9.

⁶Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

pendidikan ialah memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.⁷

Umar bin Ahmad Baraja', beliau adalah tokoh ulama' yang memiliki kepribadian luhur, sederhana dan berakhlak mulia. Pada waktu mudanya, beliau menuntut ilmu agama dan bahasa arab dengan tekun, sehingga beliau menguasai dan memahaminya. Selain ilmu tersebut, masih banyak ilmu yang beliau pelajari. Beliau juga seorang tokoh pendidikan. Beliau banyak menguasai ilmu dalam bidang pendidikan, bahasa arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Ditambah beliau juga menguasai bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Selain itu, beliau juga banyak menerbitkan banyak karya, seperti kitab *Al-Akhlak Lil Banin*, *Al Akhlak Lil Banat*, *Sullam Fiqh*, *17 Jauharah*, *Ad'iyah Ramadhan*, dan masih banyak lagi. Selain sebagai penulis buku pelajaran, beliau juga menulis syair-syairnya dalam bahasa arab dengan sastranya yang tinggi. Salah satu karya beliau adalah kitab *Al- Akhlak Lil Banin*. Kitab ini adalah kitab yang membahas tentang akhlak. Tulisan yang beradadi dalamnya, ditulis dengan bahasa yang sederhana, bersyakal, sehingga mudah untuk di pelajari. Yang menjadi perhatian dalam kitab ini adalah membahas akhlak khusus anak-anak, bukan untuk orang dewasa. Karena, memperhatikan anak sejak kecil adalah hal yang sangat penting. Dengan memperhatikan akhlak mereka, berarti menunjukkan jalan kebahagiaan mereka di masa yang akan datang. Sebaliknya, jika membiarkan mereka dengan menggunakan akhlak yang buruk, akan membahayakan mereka di masa depannya, sehingga akan sulit dan tidak bisa di didik setelah mereka sudah dewasa.⁸

Adapun kelebihan isi dari kitab *Akhlakul Banin* ini adalah kitab ini di dalamnya mengajarkan tentang akhlak yang seharusnya dimiliki oleh anak, anak harus memiliki akhlak yang baik sejak dini agar ia hidup di cintai pada waktu

⁷M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 118.

⁸ Umar Bin Ahmad Baraja', *Al- Akhlaq Lil Banin Jilid 1* (Surabaya: Maktabah Muhammad Bin Ahmad Nabhan Wa Auladah, 1953), 2.

besarnya, anak harus menjauhi akhlak yang buruk supaya tidak dimurkai Tuhannya, tidak di benci keluarganya dan semua orang. Kitab ini sangat penting untuk di pelajari dan menjadi pedoman untuk kalangan orang tua dalam mendidik anak tentang akhlak. Karena, pendidikan akhlak memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT, serta menjadikan manusia insan kamil yang memiliki karakter berkualitas dan berbudi luhur.

Oleh karena itu, berangkat dari masalah dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik meneliti pendidikan akhlak bagi anak yang ada dalam kitab tersebut dengan judul “ **Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Umar Bin Ahmad Baraja’ Dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Pendidikan Akhlak Anak Dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid 1 Karya Umar Bin Ahmad Baraja’ meliputi :

1. Pendidikan akhlak bagi anak menurut Umar Bin Ahmad Baraja’ dalam Kitab *Akhlaqul Banin*
2. Relevansi pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja’ tentang pendidikan akhlak bagi anak dengan pendidikan Islam di Indonesia

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Akhlak bagi anak menurut Umar Bin Ahmad Baraja’ dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja’ tentang pendidikan akhlak bagi anak dengan pendidikan Islam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penting yang ingin di capai dalam penelitian kali ini setidaknya mencakup dua hal, yaitu umum dan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui kandungan kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid 1. Sedangkan tujuan secara khusus tujuannya untuk:

1. Mengetahui pendidikan akhlak bagi anak menurut Umar Bin Ahmad Baraja', dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin*.
2. Mengetahui relevansi pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja' tentang pendidikan akhlak bagi anak dengan pendidikan Islam di Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Segi Akademik
 - 1) Diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan bagi penulis maupun para praktisi pendidikan kaitannya dengan ilmu pengetahuan agama secara formal maupun non formal.
 - 2) Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama dalam pendidikan akhlak bagi anak.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru

Supaya guru dapat dengan tepat menanamkan pendidikan anak sejak dini sebagaimana yang telah dicontohkan dalam kitab *Akhlaqul Banin*.
 - b. Bagi Orangtua

Supaya orangtua mengetahui tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini sebagaimana yang telah dicontohkan dalam kitab *Akhlaqul Banin*.
 - c. Bagi Masyarakat

Supaya masyarakat dapat menerapkan dan mengetahui tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini sebagaimana yang telah dicontohkan dalam kitab *Akhlaqul Banin*. benar di kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika ini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Penulis membagi sistematika penulisan skripsi ke dalam tiga bagian secara garis besar, yaitu:

1. BAB I pendahuluan: Terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka: Bab ini membahas beberapa bagian sub bagian, yang pertama tentang deskripsi teori, adapun didalamnya memuat beberapa bagian yaitu, pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, hal yang mempengaruhi akhlak, pembagian dan manfaat akhlak, pengertian pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, komponen yang terlibat dalam pendidikan akhlak, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
3. BAB III Metode Penelitian: Bab ini berisi tentang jenis dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini berisi tentang Biografi Umar bin Ahmad Baraja', deskripsi kitab *Akhlaq Lil Banin*, Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Karya Umar Bin Ahmad Baraja', urgensi dan lingkup Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Karya Umar Bin Ahmad Baraja', relevansi pendidikan akhlak bagi anak dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* Karya Umar Bin Ahmad Baraja' dengan pendidikan di Indonesia.
5. BAB V Penutup: Bab ini berisi tentang simpulan dan juga saran.